

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran yang penting bagi perekonomian suatu negara karena salah satu fungsi pasar modal adalah sebagai sumber pendanaan. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi keuangan dari pasar modal itu sendiri. Disebutkan dalam buku Hadi (2015:23) bahwa fungsi keuangan dari pasar modal adalah menyediakan dana yang diperlukan oleh *borrower* dan para lender. Dengan adanya dana yang diperoleh melalui pasar modal, perusahaan dapat menjalankan usahanya sesuai dengan tujuan. Selain itu, pasar modal juga menjadi sarana bagi masyarakat yang ingin melakukan investasi dengan berbagai pilihan produk atau instrumen-instrumen pasar modal yang tersedia dan memiliki kemudahan akses untuk menjangkaunya.

Diakses melalui situs www.idx.co.id, menurut data Bursa Efek Indonesia yang dikutip dari Press Release Detail pada tanggal 10 Agustus 2018 dengan judul “41 Tahun Berkontribusi Menuju Pasar Modal Modern di Era Ekonomi Digital” menyebutkan bahwa dari sisi nilai kapitalis, pasar modal Indonesia telah tumbuh sebanyak 2.52 juta kali, yakni pada tahun 1977 nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia sebesar Rp 2,73 miliar dan per 8 Agustus 2018 telah mencapai Rp 6.870,7 triliun. Sementara itu pada periode yang sama, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) telah tumbuh 6,119% dari 98 poin pada tahun 1977 menjadi 6.094.83 pada

8 Agustus 2018. Hal tersebut membuktikan bahwa ketertarikan untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia begitu tinggi.

Dengan meningkatnya minat berinvestasi secara langsung juga akan berdampak pada bertambahnya jumlah investor. Hal pertama yang menjadi pertimbangan para investor untuk melakukan investasi yaitu dengan mengamati laporan keuangan milik perusahaan. Laporan keuangan menjadi sebuah media bagi perusahaan untuk menyampaikan seluruh aktivitas dan kondisi perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan termasuk investor di dalamnya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk keterbukaan informasi yang harus dimiliki oleh perusahaan *go public* terhadap para pengguna laporan keuangan. Tentunya, informasi yang disampaikan harus berkualitas dan dapat dipercaya agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Setiap informasi yang diberikan oleh perusahaan akan memberikan dampak terhadap respon para investor melalui harga saham perusahaan tersebut.

Salah satu informasi yang sangat dibutuhkan yaitu informasi mengenai laba yang dihasilkan perusahaan. Hal tersebut disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* yang menyatakan bahwa laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba representatif dalam jangka panjang, serta mampu memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi atau kredit (Etty, 2008 dalam Delvira dan Nelvirita, 2013). Kandungan informasi dalam laba yang dimiliki oleh perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan. Sedangkan keputusan yang diambil oleh investor akan mempengaruhi perubahan harga saham

perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan berusaha memberikan informasi yang dapat membuat harga saham perusahaan menjadi lebih baik. Harga saham dianggap objektif dalam menilai perusahaan karena dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Nurhanifah dan Jaya (2014) laba yang berkualitas adalah laba yang memiliki sedikit atau bahkan sama sekali tidak mengandung persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Kualitas laba merupakan hal penting yang harus dimiliki perusahaan jika ingin menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi. Laba yang dihasilkan perusahaan dapat memiliki kekuatan respon yang berbeda-beda sesuai dengan kandungan informasi yang ada dalam laba tersebut. Kualitas laba dapat dilihat dari respon pasar atas pengumuman laba perusahaan.

Besarnya respon diukur menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC) yang mengukur besarnya *abnormal return* sebuah sekuritas atas respon terhadap komponen *unexpected earnings* (Scott, 2009:154). *Abnormal return* merupakan selisih antara *return* yang sebenarnya diperoleh dengan *return* ekspektasi dari para investor (Jogiyanti, 2010). *Abnormal return* digunakan untuk mengukur kandungan informasi, sehingga jika suatu pengumuman laba mengandung informasi maka akan terjadi *abnormal return*. Sedangkan *unexpected earnings* atau laba kejutan merupakan selisih antara laba yang diharapkan dengan laba yang dilaporkan atau laba actual. Scott (2009:148) menjelaskan bahwa jika laba kejutan yang terjadi merupakan *good news* maka akan terjadi efisiensi pasar sekuritas dan *abnormal return* saham yang merupakan bukti bahwa investor bereaksi positif.

Bukti yang menunjukkan bahwa investor menggunakan informasi laba akuntansi dalam pengambilan keputusan pertama kali dikemukakan oleh Ball dan Brown pada tahun 1968. Ball dan Brown menemukan bahwa pasar bereaksi setidaknya terhadap komponen laba dalam informasi akuntansi (Scott, 2009:144). Kandungan informasi dalam laba yang terdapat dalam laporan keuangan harus dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Para investor, calon investor, para analis keuangan dan pengguna informasi keuangan lainnya harus mengetahui betul bagaimana kualitas laba yang sebenarnya (Irawati, 2012). Laba yang berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik (Warianto dan Rusiti, 2014).

Pada tahun 2015, seluruh dunia dikejutkan dengan adanya berita terkait skandal akuntansi internal yang menyeret salah satu perusahaan teknologi asal Jepang yaitu Toshiba. Diakses melalui situs www.integrity-indonesia.com, menurut Kartika Sari dalam artikelnya yang berjudul “Skandal Keuangan Perusahaan Toshiba” yang dipublikasikan pada tanggal 14 September 2017, menyebutkan bahwa Toshiba tengah melakukan investigasi atas kasus skandal akuntansi internal perusahaan dan harus merevisi laporan keuangan selama 3 tahun berturut-turut. Setelah melakukan investigasi secara menyeluruh, diketahui bahwa Toshiba telah mengalami kesulitan dalam mencapai target keuntungan sejak tahun 2008 yang bertepatan dengan terjadinya *worldwide financial crash* yang melanda Jepang.

Worldwide financial crash merupakan krisis keuangan global yang terjadi sejak tahun 2007-2008 yang disebabkan oleh turunnya suku bunga yang melanda

bursa efek dunia dan *Subprime Mortgage Market* di Amerika Serikat menjadi salah satu pemicu hal tersebut. *Subprime Mortgage Market* diindikasikan oleh adanya gelombang gagal bayar para debitur perumahan disertai dengan jatuhnya harga rumah di Amerika Serikat. Sehingga mengakibatkan krisis keuangan secara global dan menyeret banyak negara di dalamnya.

Dampak terjadinya krisis tersebut juga ikut dirasakan oleh Toshiba, sehingga mendesak perusahaan teknologi raksasa asal Jepang tersebut untuk merevisi laporan keuangan dengan tujuan meningkatkan keuntungan yang diperoleh selama 6 tahun terakhir untuk memenuhi target keuntungan internal. Dari hasil penyelidikan, diketahui bahwa Toshiba terbukti telah memalsukan laporan keuangan dengan meningkatkan keuntungan sebesar US\$ 1.22 miliar atau setara dengan 16.2 triliun Rupiah yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dari adanya skandal akuntansi internal yang menimpa Toshiba, mengakibatkan CEO Toshiba mengundurkan diri sebagai bentuk pertanggungjawaban serta kurang lebih sebanyak 7000 karyawan di PHK.

Dalam teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dijelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara agen dengan principal yang memberikan wewenang kepada agen untuk membuat sebuah keputusan yang baik bagi principal. Dalam teori agensi juga diasumsikan bahwa agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan principal, sehingga setiap tindakan yang dilakukan oleh agen terkadang tidak selalu sesuai dengan keinginan principal, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan adanya konflik kepentingan. Jika dihubungkan dengan kasus yang menimpa Toshiba, maka

jelas bahwa terdapat konflik kepentingan yang terjadi antara agen dalam hal ini pihak perusahaan dan prinsipal dalam hal ini investor atau pihak lain yang menggunakan informasi laporan keuangan. Pihak perusahaan yang ingin memenuhi target keuntungan internal dengan merekayasa laporan keuangan mengakibatkan asimetri informasi dan membuat informasi yang ada dalam laporan keuangan menjadi tidak akurat dan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Berdasarkan fenomena dari kasus yang menimpa perusahaan teknologi asal Jepang tersebut, adanya tindakan dalam merekayasa laporan keuangan membuktikan bahwa kualitas laba yang dimiliki oleh Toshiba rendah meskipun dapat memenuhi target keuntungan internal. Hal tersebut dikarenakan laporan keuangan Toshiba mengandung asimetri informasi yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Bukan hanya itu, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan milik Toshiba tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sehingga akan membuat nilai perusahaan menurun dan kehilangan kepercayaan dari para investor, serta pasar akan memberikan reaksi negatif atas insiden tersebut.

Setiap perusahaan menginginkan laba yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Laba adalah selisih pendapatan atas beban sehubungan dengan adanya kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan tentunya memerlukan laba untuk keberlangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Laba yang berkualitas adalah laba yang persisten, dalam hal ini laba yang dimiliki permanen dan tidak bersifat *transitory* atau sementara. Persistensi laba adalah laba yang mempunyai kemampuan indikator laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan

secara berulang-ulang. Persistensi laba juga merupakan komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba, sedangkan persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang yang mewakili sifat *transitory* dan permanen laba.

Menurut Delvira dan Nelvirita (2013) laba yang berfluktuasi atau tidak persisten akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan di masa yang akan datang. Penurunan daya prediksi laba dapat mengakibatkan informasi laba tahun berjalan menjadi kurang bermanfaat dalam memprediksi laba masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Delvira dan Nelvirita (2013) menemukan bahwa adanya pengaruh positif persistensi laba terhadap kualitas lab ayang diproksikan dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Hal tersebut sesuai dengan teori Scott (2009) yang mengatakan bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat meningkat secara terus menerus dan reaksi pasar lebih tinggi terhadap informasi yang diharapkan berlaku konsisten dalam jangka panjang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rosmari (2013) tidak menemukan pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba dan dijelaskan bahwa dalam penelitian tersebut semakin persisten laba suatu perusahaan maka semakin rendah reaksi dan menunjukkan tidak adaya pengaruh persistensi laba.

Selain itu, kesempatan bertumbuh menjelaskan adanya prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Kesempatan bertumbuh perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan labanya. Bagi perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang bagus, maka dapat meningkatkan kesempatan bertumbuh dari perusahaan

tersebut (Fitri, 2013). Dengan adanya pertumbuhan laba, diasumsikan bahwa laba yang akan diperoleh untuk masa yang akan datang juga terus meningkat. Sehingga hal ini dapat dinilai secara positif oleh para investor.

Akan tetapi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2013) menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) yang merupakan proksi dari kualitas laba dalam penelitian ini. Tidak berpengaruh signifikan karena kemungkinan motivasi investor dalam investasinya bukan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang, melainkan untuk mendapatkan *capital gain*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2013) menemukan pengaruh positif signifikan antara kesempatan bertumbuh dengan kualitas laba. Itu artinya perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi akan memiliki *Earnings Response Coefficient* (ERC) yang tinggi pula, sehingga perusahaan akan terus memiliki kemudahan dalam menarik modal dan direspon secara positif oleh investor.

Selanjutnya, *income smoothing* dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan. *Income smoothing* mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi dari abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik (Belkaoui dan Riahi, 2007:192). Diasumsikan jika perusahaan yang memiliki laba yang rata maka risiko yang dimiliki oleh perusahaan tersebut juga tidak banyak, sehingga hal tersebut dapat mendatangkan reaksi positif dari para investor. Akan tetap, *income smoothing* dapat menjadi salah satu tindakan dari manajemen laba yang dapat merugikan para

pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan karena adanya manipulasi data atas laba yang diperoleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Restuningdiah (2011) menunjukkan bahwa *income smoothing* berpengaruh signifikan terhadap respon pasar. Hasil dari koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *income smoothing* maka akan semakin rendah respon pasar terhadap perusahaan. Hasil tersebut justru berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Alwiah dan Solihin (2015) yang menunjukkan bahwa *income smoothing* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Itu artinya *income smoothing* tidak menjadi salah satu alasan untuk investor dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan yang kemudian akan dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh dan *Income Smoothing* Terhadap Kualitas Laba**” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
3. Apakah *income smoothing* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, tentunya ada beberapa tujuan yang akan dicapai.

Berikut peneliti dapat menyimpulkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh positif atas persistensi terhadap kualitas laba.
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh positif atas kesempatan bertumbuh terhadap kualitas laba.
3. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh negatif atas *income smoothing* terhadap kualitas laba.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan adanya pengaruh persistensi laba, kesempatan bertumbuh dan *income smoothing* terhadap kualitas laba, sehingga dapat mendukung teori akuntansi yang menyatakan bahwa persistensi laba, kesempatan bertumbuh dan *income smoothing* menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat mengenai pengaruh persistensi laba, kesempatan bertumbuh dan *income smoothing* terhadap kualitas laba secara umum maupun secara khusus.

b. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian mengenai kualitas laba, maka diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi para calon investor yang akan berinvestasi dalam memprediksi *return* yang akan diterima.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk menggunakan laporan keuangan dengan tepat, sehingga dapat memprediksi reaksi dari para investor.